

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin tinggi akan menyebabkan masalah keuangan bagi penduduk Indonesia terutama ibu rumah tangga yang berperan penting dalam mengelola keuangan. Hal ini berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat, mereka cenderung berfikir pendek dengan praktek belanja yang banyak, sehingga sering kali individu dengan pendapatan yang cukup masih mengalami masalah keuangan karena perilaku keuangannya yang kurang bertanggung jawab. Supaya tidak terjadi masalah keuangan tersebut setiap ibu rumah tangga membutuhkan pengetahuan keuangan yang baik, karena kurangnya pengetahuan keuangan yang terjadi pada ibu rumah tangga, semakin besar mereka mengalami kerugian dalam finansial.

Kurangnya ibu rumah tangga tentang pengetahuan juga akan berdampak terhadap sulitnya mengakses ke lembaga keuangan sehingga akan menghambat kemakmuran, kesulitan keuangan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan tetapi juga perilaku konsumtif dikalangan ibu rumah tangga, keragaman kebutuhan yang seringkali menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali akan mendorong ibu rumah tangga untuk mengonsumsi barang/jasa yang berlebihan tanpa memikirkan lagi skala prioritasnya, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan keuangan yang baik. Pengetahuan keuangan itu bukan untuk mempersulit seseorang, justru pengetahuan itu sendiri ditujukan agar

seseorang dapat menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat. Andrew (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak. Dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan benar, maka individu dalam rumah tangga akan terhindar dari kesulitan keuangan. Dengan mengatur arus keuangannya, orang-orang di rumah tangga akan dapat mempertahankan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang dibutuhkan.

Financial literacy sangat dibutuhkan individu dalam mengatur dan mengelola keuangannya, dalam website OJK yang dipaparkan (Kusumaningtuti S Soetiono, 2014) Perempuan khususnya ibu rumah tangga berperan utama dalam pengelolaan keuangan keluarga termasuk menentukan pendidikan anak-anaknya. Namun, hanya 18,84% perempuan di Indonesia yang sudah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai lembaga keuangan beserta produk dan jasanya alias melek keuangan. Angka tersebut masih didominasi oleh pekerja formal sedangkan untuk kalangan ibu rumah tangga hanya 2,18%. Angka ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap 8.000 responden pada tahun 2013 lalu di 20 provinsi. Hasil survei juga menyebutkan tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap keuangan baru mencapai 21,8% dan tingkat utilisasi (penggunaan produk dan jasa keuangan) sebesar 59,7%. Adapun untuk ibu rumah tangga yang sudah menggunakan produk dan jasa keuangan masih terhitung rendah sebesar 3,37%. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per 2010 menyebutkan bahwa jumlah penduduk perempuan sebanyak 118 juta jiwa atau sekitar 49,66% dari total penduduk Indonesia. Dari

118 juta perempuan, sebanyak 74 juta merupakan ibu rumah tangga. Dengan jumlah ibu rumah tangga yang demikian banyak, sedangkan tingkat literasi keuangan yang masih rendah inilah yang mendorong OJK untuk melakukan edukasi dan sosialisasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan bagi perempuan dan ibu rumah tangga.

Tingkat *financial literacy* di Provinsi Jawa Tengah masyarakatnya sebesar 19,25%, tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat terdapat pada sektor Perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat di Indonesia terhadap lembaga keuangan, produk atau layanan jasa keuangan masih rendah dan tidak merata pada setiap sektor industri jasa keuangan sehingga memiliki implikasi pada tingkat pemanfaatan produk atau layanan jasa keuangan (Agus Sugiarto,2016)

Ibu rumah tangga merupakan suatu istilah untuk menggambarkan seorang wanita yang sudah menikah dan mengerjakan pekerjaan di dalam rumah, seperti memasak, membersihkan rumah ataupun merawat keluarga dan menjaga anak-anaknya. Seorang ibu rumah tangga haruslah bertanggung jawab atas rumah tangganya (Astuti, 2013). Pada hakikatnya mengelola dan menjalankan fungsi dalam rumah tangga merupakan suatu kewajiban bahkan tugas bagi seorang wanita. Ibu rumah tangga pada umumnya dianggap sebagai ibu yang hanya fokus mengelola rumah tangganya. Namun, walaupun ada wanita yang bekerja ia pun juga memiliki beban tanggung jawab untuk mengelola rumah tangganya. Untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam seringkali mereka tidak bisa mengontrol pengeluaran, ibu rumah tangga yang tidak bisa mengatur

pengeluarannya akan terus hidup boros, mereka tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik, bahkan untuk memuaskan keinginannya membeli barang – barang yang tidak penting mereka harus berhutang. Memahami perilaku seseorang adalah suatu yang sangat sulit karena setiap manusia mempunyai perilaku yang berbeda – beda.

Financial literacy memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan (Herawati, 2004). Sebagian individu yang mempunyai literasi atau pengetahuan tentang keuangan yang tinggi maka perilaku individu tersebut dalam mengelola keuangan dapat sukses. Individu tersebut menjadikan literasi keuangan sebagai tujuan pribadi untuk membawa menuju perubahan situasi keuangan individu saat ini, mengubah situasi keuangan masa depannya, serta meningkatkan pengetahuan dan keyakinan tentang hal keuangan, investasi dan pengelolaan keuangan.

Dari riset yang sudah dilakukan (Eni Saraswati, Rispantyo, dan Djoko Kristanto, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *financial literacy* dan *financial behavior* hal ini menunjukkan semakin baik *financial literacy* maka *financial behavior* juga akan baik. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan (Eni Saraswati, Rispantyo, dan Djoko Kristanto, 2017) bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Yashica Putri Rizkiana dan Kartini, 2017) membuktikan bahwa *financial literacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial behavior*. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat seseorang yang sudah memiliki tingkat literasi yang tinggi namun masih

belum dapat menerapkan ke dalam perilaku pengelolaan keuangannya dengan baik sehingga menghasilkan tidak signifikannya hasil penelitian.

Pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang dari kegiatan usahanya baik berupa uang atau hasil materiil lainnya yang diukur dengan uang dan diterima dalam waktu tertentu (Sitti Rahma, 2014). Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab, dengan dana yang tersedia memberikan kesempatan untuk bertindak lebih bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Vincentius Andrew dan Nanik Linawati, 2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun demikian hasil yang dilakukan (Vincentius Andrew dan Nanik Linawati, 2014) bertentangan dengan hasil penelitian oleh (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010) hasil penelitiannya menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan dan *financial behavior*. Hal ini dimungkinkan karena tingkat pendapatan seseorang yang berbeda dan jumlah tanggungan yang berbeda pula. Sehingga seseorang itu mengalokasikan keuangan yang dimilikinya akan berbeda pula.

Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan atau pengambilan keputusan investasi guna menentukan perencanaan dan pengelolaan investasi agar mengetahui kegunaan manajemen keuangan saat ini dan di masa mendatang. Jika seseorang mempunyai pengalaman keuangan yang baik dan benar digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan mengelola

pengeluaran, maka perilaku individu tersebut dalam mengelola keuangan akan sukses (Yulianti dan Silvi, 2013)

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti, 2016) yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*, bahwa Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keluarga dimasa yang akan datang. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil temuan yang dilakukan (Ida Bagus Gede Dhana Iswara dan A.A.G. Agung Artha Kusuma, 2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terdapat hubungan yang positif dan negatif antara *financial literacy* dan tingkat pendapatan dengan *financial behavior*. Oleh karena itu peneliti memasukkan model moderating yaitu pengalaman keuangan, ada kemungkinan apabila memasukkan model moderating kedalam penelitian ini maka pengalaman keuangan akan memperkuat atau memperlemah antara variabel *financial literacy* dan tingkat pendapatan terhadap *financial behavior*.

Desa Klepu merupakan desa yang terletak dikecamatan Pringapus kabupaten Semarang, desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebalah Timur	: Desa Wonorejo
Sebelah barat	: Desa Ngempon
Sebelah selatan	: Desa Derekan

Sebelah utara : Desa Wringin Putih

Desa klepu ini terdiri dari 43 Rumah Tangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW) dengan jumlah penduduk 9.229 Jiwa (tahun 2017), yang terdiri dari 4.601 penduduk laki – laki dan 4.628 penduduk perempuan.

Desa Klepu Kecamatan Pringapus kabupaten Semarang merupakan daerah kawasan industri, yang jumlah terbesar penduduk Desa Klepu ini merupakan bekerja sebagai buruh industri garment, terutama yang bekerja disektor industri garment yaitu wanita. Perusahaan memberikan gaji untuk tenaga kerja sesuai dengan UMR (upah minimum regional) dikabupaten Semarang yaitu minimal Rp 1.900.000/bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin menganalisis perilaku keuangan pada ibu rumah tangga yang bekerja di industri garment (Studi Kasus di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang).

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap *financial behavior*?
3. Bagaimana pengalaman keuangan memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* ?
4. Bagaimana pengalaman keuangan memoderasi pengaruh tingkat pendapatan terhadap *financial behavior* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *financial literacy* terhadap *financial behavior*.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap *financial behavior*.
3. Untuk Menganalisis pengalaman keuangan memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior*.
4. Untuk Menganalisis pengalaman keuangan memoderasi pengaruh tingkat pendapatan terhadap *financial behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis :

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat dan dapat membantu kepada manajemen keuangan khususnya yang berhubungan dengan *financial behavior*.

2. Praktis :

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memperbaiki *financial behavior* kepada ibu rumah tangga dengan cara *financial literacy*, tingkat pendapatan dan pengalaman keuangan.